BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya akan berbagai budaya, adat istiadat dan kesenian. Oleh karena itu Indonesia terkenal dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika, dalam semboyan ini memiliki sebuah makna misalnya sebuah kesepakatan bahwa kita berada disetiap daerah yang berbeda namun kita tetap satu yaitu bangsa Indonesia. Dari setiap daerah yang berbeda tersebut memiliki keragaman yang berbeda kesenian, suku dan adat istiadat. Maka dari itu kita harus menjaga dan melestarikan agar tidak diambil alih oleh bangsa lain.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. **Budaya** terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, pakaian, bangunan dan karya seni. Bahasa dan **budaya,** merupakan bagian tak terpisahkan dari manusia. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh yang bersifat kompleks, abstrak, dan luas.

Kebudayaan yang terdapat di Indonesia begitu banyak, khususnya di daerah Jawa Timur, salah satunya berada di Kabupaten Bojonegoro yang terdapat tradisi tayub.

Tayub merupakan salah satu unsur kebudayaan yang mewarnai kehidupan manusia. Tayub juga merupakan karya manusia yang bersifat indah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kehidupan masyarakat Jawa. Salah satunya tradisi Tayub adalah kesenian tradisional khas Jawa.

Setiap daerah memiliki potensi yang unik dan dapat dijadikan sajian yang menarik apabila Budaya, kesenian lokal tersebut dapat digali dan dimaksimalkan wujudnya dalam suatu kebudayaan yang berupa budaya daerah (patung, batik, songket, dan lain sebagainya) yang memiliki nilai seni ataupun seni pertunjukan (seni tari, ataupun kesenian khas suatu daerah). [1]

Tayub atau tayuban adalah salah satu kesenian Jawa yang mengandung unsur keindahan dan keserasian gerak. Tarian ini biasa dilaksanakan pada acara pernikahan, khitanan serta acara kebesaran, misalnya perayaan kemenangan pemilihan kepala desa, serta acara bersih desa. Pelaksanaan tayuban dilaksanakan pada tengah malam hingga menjelang fajar.

Kesenian tayub merupakan seni tari tradisional yang sampai sekarang masih banyak diminati oleh masyarakat di beberapa daerah di wilayah JawaTengah, seperti Blora, Purwadadi, Sragen, Wonogiri, bahkan ada juga di wilayah Propinsi Jawa Timur. Meskipun demikian sering kali terdengar kesan-kesan yang kurang baik dari dalam masyarakat tentang kesenian Tayub. Hal ini tentunya berkaitan erat dengan keberadaan seni tayub dalam masyarakat. Rafles (dalam Dep Dik Bud Kab, Blora,1994) mengemukakan bahwa tari hiburan yang sangat digemari oleh kalangan rakyat adalah tari tayub yang disajikan oleh para penari *ronggeng* atau *ledhek.* Penari tayub atau *ledhek* memiliki perilaku yang

[1] Umar Kayam, *Ketika Orang Jawa Nyeni* (Yogyakarta: Galang pres, 2000), 339-340.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurang terhormat, sehingga istilah *ronggeng* atau *ledhek* selalu diasosiasikan dengan pelacur.[2]

Tayub merupakan salah satu kesenian tradisonal tarian yang disajikan untuk menjalin hubungan sosial masyarakat. Tayub juga memiliki sebuah makna *"ditata ben guyub"*, diatur agar tercipta kerukunan.[3] Makna ini merupakan nilai kesenian tayub yang harus ditampilkan. Namun, pandangan negatif yang telah dilekatkan pada tayub seakan mendarah daging dalam sendi kehidupan masyarakat.

Dari keunikan tradisi tayub yang sudah sering dipahami oleh sebagian masyarakat Indonesia, lain halnya dengan tayub yang ada di Bojonegoro, tepatnya di desa Nglumber. Di desa tersebut kesenian tradisional yang begitu lekat dengan mitos kini berbaur dengan unsur Islam yang berada di dalamnya. Terjadinya perkembangan budaya dari masa kemasa menunjukkan adanya pengaruh Islam yang terdapat pada tradisi tersebut sehingga membuat mitos yang ada pada tradisi tersebut perlahan Islam memberi variasi tanpa menghapus budaya yang sudah ada.

Nilai Budaya jawa islam telah tertanam dalam masyarakat jawa yang menganut budaya tersebut melalui pewarisan yang turun temurun di lingkungan keluarga dan masyarakat. Dilihat dari preoses pertumbuhan nilai budaya jawa islam nilai itu muncul dalam masa transisi antara periode jawa hinduisme dengan islam.[4]

---

[2] Endang Ratih E.W, et all, "*Citra Wanita dalam Pertunjukan Kesenian Tayub*" (Harmonia: Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni, 2005), 1.
[3] As'ad, *Wawancara*, Bojonegoro, 11 Mei 2014
[4] M. Dariri Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 281.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertunjukan seni tayub mudah ditemukan terutama di bulan-bulan baik menurut penanggalan masyarakat jawa. Pada bulan-bulan ini sebagian besar masyarakat jawa khususnya masyarakat pedesaan melangsungkan pesta pernikahan, khitanan dan sedekah bumi yang diiringi dengan hiburan dari seni tayub, yang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat pedesaan.

Di saat era globalisasi merupakan saat di mana masyarakat di seluruh dunia menjunjung tinggi teknologi, informasi, komunikasi, dan berbagai macam tontonan yang ada. Seperti film layar lebar, bioskop, orkes,dan tontonan televisi. Namun demikian, di beberapa wilayah pedesaan tertentu seni Tayub masih menjadi salah satu tontonan yang di gemari oleh masyarakat desa. Terutama di desa Nglumber yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Sehingga mereka haus akan hiburan setelah lelah bekerja di sawah seharian.

Dalam suatu tradisi terdapat sebuah pengertian bahwa sebuah tradisi memiliki pengertian tentang adanya kaitan masa lalu dengan masa sekarang, dan merujuk kepada sesuatu yang diwariskan dari generasi ke generasi. Secara ringkas sebuah tradisi adalah sesuatu yang diwariskan atau ditransmisikan dari masa lalu ke masa kini dan akibatnya akan terdapat perubahan-perubahan baik dalam sekala besar maupun sekala kecil.[5]

Pandangan negatif yang terdapat pada kesenian tayub inilah yang menjadikan kesenian Tayub semakin termarjinalkan dalam kehidupan masyarakat Jawa. Sehingga nilai seni yang terdapat pada kesenian hilang

[5] Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara, 2005), 277-278.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersamanya perkembangan arus zaman. Dengan kata lain, kesenian yang pada awalnya berfungsi sebagai sebuah hiburan yang bernuansa seni dengan nilai-nilai budaya ini telah beralih fungsi menjadi kesenian erotis yang hanya berfungsi sebagai pemuas nafsu belaka. Dengan menonjolkan sisi-sisi tertentu, misalnya sisi sensitif pada wanita, seperti bagian dada pada wanita yang agak terbuka. Maka, kita-pun sering melihat tarian ini tak lagi menampilkan esensinya. Syair-syair yang pada awalnya berisi nasehat bijak berubah menjadi lagu-lagu yang berkonotasi negatif.

Padahal, dalam kajian etimologi, Tayub bermakna "ditata ben guyub" , diatur agar tercipta kerukunan. Makna ini merupakan esensi kesenian Tayub yang harus ditampilkan. Namun, citra buruk ataupun pandangan negatif yang telah dilekatkan pada Tayub seakan mendarah daging dalam sendi kehidupan masyarakat Indonesia. Tayub bagi masyarakat luas, hanya dipandang dari sisi negatifnya, menjadi sebuah kesenian mesum, berkualitas rendah.

Kesenian tradisional khususnya pertunjukan rakyat tradisional yang dimiliki, hidup dan berkembang dalam masyarakat dilihat dari segi penyebaran sosialnya. Seni pertunjukan rakyat memiliki jangkauan yang meliputi seluruh lapisan masyarakat.[6]

B. Rumusan Masalah:

Untuk mempermudah dalam penyelesaian penulisan skripsi ini yang berjudul Unsur Islam Tradisi Tayub di Desa Ngelumber. Kecamatan Kepuhbaru, Kabupaten Bojonegoro.

[6] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu* Antropologi (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini penulis akan merumuskan masalah sebagai awal langkah dari penelitian rumusan-rumusan dan pokok-pokok permasalahan sebagai berikut

1. Dimana letak Desa Ngelumber Kepuh Baru kab Bojonegoro?
2. Bagaimana lahir dan perkembangan tradisi tayub di desa Ngelumber Kepuhbaru Bojonegoro?
3. Bagaimana Unsur Islam dan makna yang terdapat pada tradisi tayub menurut masyarakat sekitar?

C. Tujuan Penelitian

Dalam setiap penelitian yang dilakukan manusia tentunya mempunyai maksud dan tujuan yang diharapkan dan ingin dicapai begitu pula dengan penelitian ini, adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tentang letak Geografis desa Ngelumber Kepuhbaru Bojonegoro.
2. Untuk mendeskripsikan sejarah lahir dan perkembangan tentang unsur Islam pada tradisi Tayub di desa Ngelumber Kepuhbaru Bojonegoro.
3. Untuk mengetahui tentang unsur Islam pada tradisi Tayub di desa Ngelumber Kepuhbaru Bojonegoro

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini tentu memiliki nilai dan manfaat penelitian yang terdapat didalamnya. Penulis berharap agar dapat memberikan manfaat yang positif bagi semua orang, baik dari sisi keilmuan akademik maupun dari sisi praktis diantaranya sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Sisi Keilmuan Akademik *(Teoritis)*

Sebagai seorang mahasiswa jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, penulis berharap hasil penelitian ini dapat memperluas pengetahuan budaya lokal yang ada di Indonesia. Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian kebudayaan Islam di Bojonegoro melalui islam pada tradisi Tayub. Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai sumber informasi mengenai perkembangan kebudayaan Islam di Bojonegoro melalui islam pada tradisi Tayub.

4. Sisi Praktis

Penulis mengharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perencanaan lebih lanjut dalam pengembangan kultural di daerah setempat. Penulis mengharapkan penelitian ini dapat menjadikan masukan bagi generasi muda, untuk mengembangkan dan menjaga kebudayaan yang ada di Bojonegoro kususnya tradisi Tayub.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Sesuai dengan judul diatas, menunjukkan bahwa penelitian ini masuk pada kategori penelitian etnografi atau antropolog. Etnografi atau antropolog merupakan suatu karangan atau deskripsi mengenai kebudayaan suatu suku bangsa. Namum karena di dunia ini ada suku bangsa yang kecil, yang terdiri hanya beberapa ratus penduduk, sementara itu ada suku bangsa yang besar yang terdiri dari berjuta-juta penduduk maka seorang antropologi yang mengarang sebuah etnografi sudah tentu tidak mencakup keseluruhan dari suku bangsa.[7]

[7] Abdurahmat Fatoni, *Antropologi Sosial Budaya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hanya suku bangsa yang kecil jumlah penduduknya yang dapat dideskripsi dalam keseluruhannya seperti kebudayaan tadisi Tayub.

Sehingga penulis akan menggunakan pendekatan ini untuk mengamati, memahami, dan menuliskanmengenai kebudayaan yang terkandung dalam masyarakat, yaitu dengan mempelajari segala keanekaragaman budaya manusia dan mencoba memberikan jawaban-jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan.[8]

Dengan pendekatan ini penulis mencoba memaparkan pendapat para narasumber untuk mengetahui adanya budaya lokal yang dilihat dari bahasa / kata untuk menyebut kesenian Tayub dan kegiatan-kegiatan Islam yang menjadi unsur di dalamnya.

Etnografi pada dasarnya merupakan suatu bidang yang sangat luas dengan variasi yang sangat besar dari praktisi dan metode. Bagaimanapun pendekantan etnografi secara umum adalah pengamatan, berperan serta sebagai bagian dari penelitian lapangan.

Penelitian lapangan (field Research) dapat juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif. Ide terpentingnya adalah bahwa peneliti berangkat kelapangan untuk melakukan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah[9].

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *continuity and change*. Menurut Zamaksyari Dhofir *continuity and change*

---

[8] Harsojo, *Pengantar Antropologi* (Bandung: Bina Citra, 1977), 19.

[9] Lexy j. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah kesinambungan dan perubahan.[10] Dengan menggunakan teori *continuity and change* penulis berharap bisa mengungkapkan adanya keberlanjutan dan perubahan budaya pada budaya lokal di Kabupaten Bojonegoro yaitu tradisi Tayub yang mendapat pengaruh Islam berupa gambaran yang menjelaskan tentang kegiatan Islam yang ada di masyarakat seperti sholat, tahlilan, dan mengaji, sedekah bumi,. Sehingga dapat diketahui unsur Islam yang terdapat pada Tradisi Tayub.

F. Penelitan Terdahulu

Peneliti menemukan karya ilmiah tentang tradisi tayub yang dilakukan oleh Imam Zamahsyari sekripsi pada tahun 2007 yang berjudul " Kesenian tayub sebagai media komunikasi masyarakat" (studi di desa sumberejo. Kecamatan tanjung. Kabupaten nganjuk) jurusan komunikasi fakultas dakwah UIN Sunan-Ampel Surabaya yang membahas Kesenian Tayub Sebagai Media Komunikasi.

Peneliti ingin melanjutkan penelitian terdahulu mengenai kesenian tayub, dengan judul Unsur Islam dalam Tradisi Tayub di desa Nglumber Kepuhbaru Bojonegoro. Dan hal-hal yang terdapat didalamnya agar masyarakat umum khususnya pembaca dapat mengetahui secara jelas dan menyeluruh kegunaan maupun pandangan masyarakat terhadap kesenian tayub.

[10] Syamsul Arifin, "Pesantren Sebagai Saluran Mobilitas Sosial" *Suatu Pengantar Penelitian,* (Universitas Muhammadiyah Malang, 2010), 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun yang menjadi perbedaan disini adalah dalam hal perumusan masalah, dalam hal ini peneliti membahas tentang pelaksanaan dan juga fungsi yang terdapat dalam kesenian dan tradisi tayub. Serta nilai nilai islam yang ada.

Tulisan lainnya adalah seni tayub Blorah, perjalanan dari masa kemasa. Skripsi sarjana fakultas ilmu budaya UGM, Yogyakarta, yang ditulis oleh supramono dalam sekripsi ini membahas tentang seluk beluk tayub yang berada didaera Blora. Mulai dari bentuk pertunjukan dan pola-pola pertunjukannya.

Skripsi tersebut mempunyai hubungan dengan penelitian ini, yang akan membahas unsur islam yang terdapat dalam tradisi tayub di desa Nglumber Kepuhbaru Bojonegoro.

G. Metode Penelitian

Karya ilmiah pada umumnya merupakan hasil penyelidikan secara ilmiah yang bertujuan untuk menemukan, menggambarkan dan menyajikan kebenaran.[11] Peneliti secara langsung ikut menjadi bagian dalam pelaksanaan budaya untuk mengumpulkan data untuk mengetahui budaya atau tradisi yang ada pada masa kini. Kemudian jika muncul perbedaan-perbedaan pandangan mengenai budaya maka peneliti memahami dampak pandangan tersebut terhadap perilaku masyarakat.

Metode penelitian kebudayaan yang digunakan oleh penulis adalah metode *Etnografi*, dikarenakan peneliti secara langsung ikut menjadi bagian dalam pelaksanaan budaya untuk mengumpulkan data untuk mengetahui budaya atau tradisi yang ada pada masa kini. Kemudian jika muncul perbedaan-

[11]Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogya a: Yayasan Penerbit Fakultas UGM, 1979), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbedaan pandangan mengenai budaya maka peneliti memahami dampak pandangan tersebut terhadap perilaku masyarakat.

Dalam mempraktikkan metode peneliti etnografi peneliti akan melakukan pengamatan terhadap objek yang diteliti, yang sebelumnya sudah diketahui wujud dari objek tersebut. Kemudian akan dilakukan pengumpulan data dan wawancara, pengumpulan data yang diperlukan untuk memperoleh data yang bisa di pertanggung jawabkan kebenarannya dan mampu mewakili populasi yang diteliti.

Penggunaan metode ini menggunakan tiga pertimbangan yaitu, yang pertama pertimbangan teoritis bahwa dalam setiap penelitian menggunakan teori fungsional struktural karena sesuai dengan permasalahan yang ada. Menurut Malinowski Radcliffe-Brown menganggap bahwa berbagai aspek perilaku sosial bukanlah berkembang untuk memuaskan kebutuhan individual, tapi justru timbul untuk mempertahankan struktur sosial masyarakat.

Kedua, pertimbangan praktis bahwah pendekatan kualitatif akan lebih mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian dimana peneliti berhubungan langsung dengan masyarakat.

Ketiga pendekatan kualitatif lebih menekankan pada usaha untuk menjawab pertanyaan peneliti sebagai mana yang tertulis dalam rumusan masalah, dengan cara berfikir formal dan argumentatif[12]. Oleh karena itu pendekatan kualitatif lebih cocok dengan rumusan masalah, dimana peneliti

[12] Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak dalam rangka mencari hipotesa akan tetapi dalam rangka mencari jawaban.

Untuk memilih dan menyusun alat pengumpulan data perlu ketetapan penelitian ini. Dengan demikian memungkinkan dapat dicapainya pemecahan masalah secara reliable yang pada akhirnya dapat dirumuskan dengan objektif. Adapun langkah yang ditempuh sebagai berikut :

1. Sumber data
   a. Sumber Data Primer

      Untuk memperoleh sumber data primer peneliti mengumpulkan data dari hasil wawancara dengan tetuah atau pelaku dalam trdadisi tayub yang terdapat di desa nglumber kepuhbaru bojonegoro, sebagai informan, yaitu mbah nyoto, bapak nawoto, Bapak Su'udi, dan dengan sebagian masyarakat nglumber.

   b. Sumber Data Sekunder

      Data sekunder merupakan data yang berupa literature-literatur atau buku-buku, Berdasarkan penelitian terdahulu pada skripsi-skripsi, yang relevan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis mengambil dokumen-dokumen serta buku-buku yang berkaitan dengan penelitian.

1. Metode Pengumpulan Data
   a. Metode merupakan suatu cara yang ditempuh peneliti dalam menemukan permasalahan yang sejalan dengan fokus dan tujuan yang ingin dicapai.[13]

[13] Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan* (Jakarta: PT Bumi Angkasa, 2005), 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian budaya dengan jenis penelitian kualitatif, menurut Bog dan Taylor metode penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang dapat diamati.[14]

Untuk dapat memperoleh data mengenai pola-pola yang sesuai dengan suatu masalah, penelitian diperlukan informasi yang selengkap-lengkapnya (sedalam-dalamnya) mengenai gejala yang ada di dalam kebudayaan masyarakat yang bersangkutan.Gejala itu dilihat sebagai satuan yang berdiri sendiri tetapi saling berkaitan sebagai suatu kesatuan yang bulat dan menyeluruh.[15]

Berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti yaitu tradisi tayub maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

b. Observasi

pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau tema yang diteliti.[16] Observasi yang dilakukan penulis disini adalah observasi partisipatoris, dimana penulis harus siap membaur dengan masyarakat. Interview atau wawancara.

---

[14] Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 3.
[15] Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2003), 50-51.
[16] Kartini Kartono, *Pengantar Metode Penelitian Research Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1996), 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Interview merupakan salah satu cara pengambilan data yang diakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk struktur. Interview yang terstruktur merupakan bentuk interview yang sudah diarahan oleh sejumlah daftar pertanyaan secara ketat. Yaitu proses tanya jawab dengan beberapa orang yang mengetahui tentang tradisi tayub. Dapat menggunakan bentuk interview yang sudah diarahkan oleh sejumlah pertanyaan yang sudah terstruktur, tetapi tidak menutup kemungkinan muncul ide secara spontan.[17] Peneliti menggunakan metode seperti ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan melalui wawancara dengan sejumlah sumber data. Dengan menanyakan beberapa pertanyaan:

1. letak Desa Ngelumber kec. Kepuh Baru Kab. Bojonegoro.
2. Perkembangan tradisi tayub di desa Ngelumber Kepuhbaru Bojonegoro.
3. unsur Islam pada tradisi Tayub di desa Ngelumber Kepuhbaru Bojonegoro.

c. Dokumentasi

dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkip, buku, prasasti dan lain sebagainya.[18]Metode dokumen yang dipakai dalam penulisan skripsi ini adalah metode dokumentasi tertulis maupun tidak tertulis. Sedangkan dokumentasi tidak

[17]Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, 70.
[18]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Renika Cipta, 1998), 236.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertulis yang digunakan acuan adalah foto-foto dan video. Misalnya, foto-foto dalam acara tayub ketika pada saat memeriahkan hasil panen/sedekah bumi.

d. Analisa Data

Setelah penelitian terkumpul, selanjutnya penelitian melakukan analisis terhadap data yang didapatkan. Analisis itu sendiri berarti menguraikan data sehingga data itu pada gilirannya dapat ditarik pengertian dan kesimpulan. Metode analisis berarti mengadakan interpretasi terhadap data-data yang telah tersusun dan terseleksi.

Untuk dapat menganalisis data kualitatif menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu suatu cara pengambilan kesimpulan yang berdasarkan atas fenomena-fenomena dan fakta untuk memahami unsur-unsur suatu pengetahuan yang menyeluruh, mendiskripsikannya dalam suatu kesimpulan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode budaya yang bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang difokuskan pada gejala-gejala umum yang ada dalam kehidupan manusia.Pada tahap ini peneliti melakukan penafsiran dan analisis data yang telah diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara dari narasumber tentang bahasa dalam budaya yang dibagi menjadi dua, yaitu budaya Islam dan budaya lokal.

e. Interpretasi

Interpretasi adalah suatu kegiatan untuk menguraikan, menganalisa lalu menyimpulkan suatu bahan sumber yang diperoleh dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhubungan dengan fakta-fakta yang ada, baik yang berasal dari dokumen atau arsip, buku, dan lain sebagainya.

H. Sistematika Bahasan

BAB I: Berisi tentang latar belakang masalah, sistematika bahasan dan kerangka teori, sebagai pendahuluan dari laporan penelitian ilmiah ini.

BAB II: Menjelaskan tentang latar belakang desa. Pada bagian ini akan dibahas juga mengenai letak geografis desa, kependudukan, latar belakang social dan budayanya; dan pola keagamaan yang dianut penduduk desa tersebut.

BAB III: Berisi mengenai perkembangan tradisi tayub. Pada bagian ini akan dijelaskan bagaimana asal-usul tayub itu bermula, dengan rincian perkembangan tayub pada masa lalu hingga zaman modern. Kemudian apa saja yang diperlukan saat proses acara tayub itu diselenggarakan. Lalu di bagian akhir, akan dijelaskan juga bagaimana proses acara itu berjalan, dari waktunya hingga susunan ritualnya.

BAB IV: Bab ini menjelaskan bagaimana peleburan nilai Islam pada tradisi tayub. Bagian ini, penulis mencoba untuk meneliti bagaimana nilai Islam memberikan warna baru pada tradisi tayub sehingga tradisi ini berubah menjadi kegiatan ritual yang memiliki unsur religius sehingga menjadi suatu budaya unik.

BAB V : merupakan akhir atau penutup dari laporan penelitian ini yang berisi kesimpulan dan saran. Sehingga apabila ada yang melanjutkan penelitian ini, maka kajian ini akan menjadi lebih sempurna.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id